

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

“Teori *pecking order* menjelaskan bahwa perusahaan memiliki urutan prioritas dalam menentukan sumber pendanaan yang digunakan. Konsep ini menekankan bahwa perusahaan cenderung mengurangi penggunaan pendanaan eksternal sebisa mungkin. Dalam memenuhi kebutuhan dananya, perusahaan akan lebih dulu memanfaatkan dana internal seperti saldo laba. Apabila dana internal belum mampu memenuhi kebutuhan pembiayaan, maka perusahaan akan menggunakan pendanaan eksternal. Jika perusahaan masih memerlukan tambahan dana dari luar, maka perusahaan akan memilih sumber pembiayaan yang dapat meminimalkan biaya tambahan akibat asimetris informasi” (Sulistianingsih & Santi, 2023).

“Teori ini dikemukakan oleh Stewart C. Myers pada tahun 1984. Myers menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih sumber pendanaan yang lebih mudah diperoleh serta tidak banyak mengungkapkan informasi kepada pihak luar maupun pesaing. Pemikiran tersebut menjadi dasar teori *pecking order* yang menjelaskan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pendanaan internal di bandingkan pendanaan eksternal berupa utang maupun ekuitas. dalam teori ini, keputusan struktur modal dipengaruhi oleh preferensi manajemen terhadap sumber pendanaan yang digunakan perusahaan. Manajemen akan lebih dahulu memanfaatkan dana internal seperti saldo laba untuk memenuhi kebutuhan pendanaan. Apabila dana internal tidak mencukupi, maka perusahaan akan menggunakan utang dan penerbitan saham menjadi alternatif terakhir dalam memperoleh pendanaan” (Nengsih, 2023).

“Teori *pecking order* menjelaskan adanya urutan prioritas yang digunakan perusahaan dalam menentukan sumber pendanaan. Teori ini menyarankan perusahaan untuk lebih mengutamakan penggunaan dana yang berasal dari internal perusahaan, seperti saldo laba, sebelum menggunakan sumber dana dari luar

perusahaan. Apabila kebutuhan dana belum dapat dipenuhi melalui sumber internal, maka perusahaan akan mempertimbangkan penggunaan pendanaan eksternal. Dalam kondisi tersebut, perusahaan biasanya lebih memilih utang terlebih dahulu dibandingkan menerbitkan saham baru. Hal ini disebabkan penggunaan dana internal dianggap memiliki biaya yang lebih rendah dan perusahaan tidak perlu mengungkapkan banyak informasi kepada publik seperti saat menerbitkan obligasi atau saham baru. Selain itu, perusahaan juga mempertimbangkan keseimbangan antara pembagian dividen dan peluang investasi yang dimiliki. Jika perusahaan masih membutuhkan tambahan pendanaan eksternal, maka perusahaan akan memilih instrument pendanaan yang memiliki risiko paling rendah. Oleh karena itu penerbitan saham baru menjadi pilihan terakhir karena dapat memberikan sinyal negatif kepada investor mengenai prospek perusahaan dimasa mendatang” (Astutik & Aditya, 2023).

May & Surjadi, (2022) menjelaskan bahwa “*pecking order theory* didasari adanya asimetris informasi antara manager perusahaan dengan investor. Manajer akan lebih mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan risiko bisnis perusahaan dari pada investor, sehingga mempengaruhi pilihan manajemen untuk penggunaan dana internal atau eksternal. Perusahaan akan memprioritaskan penggunaan dana milik mereka sendiri yaitu saldo laba sebagai keperluan operasional perusahaan. Selain untuk penggunaan operasional, perusahaan juga menggunakan dana ini untuk menyesuaikan rasio pembagian dividen kepada para pemegang saham untuk peluang investasi mereka. Perusahaan akan melakukan pendanaan eksternal mereka dengan menilai berdasarkan tingkat risiko terendah terlebih dahulu seperti menerbitkan surat utang”.

2.2 Struktur Modal

“Struktur modal adalah kombinasi susunan pendanaan perusahaan yang berasal dari berbagai sumber, seperti utang jangka panjang, utang jangka pendek yang menimbulkan beban bunga, saham preferen, dan saham biasa. Struktur modal memiliki peran penting karena dapat mempengaruhi produktivitas, kinerja dan keberlangsungan perusahaan. Struktur modal dilakukan melalui kebijakan

pendanaan yang bertujuan untuk memperoleh komposisi sumber dana yang optimal. Perusahaan harus mempertimbangkan dan menganalisis sumber dana yang ekonomis untuk memenuhi kebutuhan investasi dan kegiatan usaha oleh karena itu, manajemen keuangan harus mampu mengimbangi struktur modal sehingga perusahaan dapat memenuhi kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang dan dapat dibiayai dengan baik dari sumber pendanaan internal maupun eksternal” (Trisnadewi et al., 2024).

Menurut May & Surjadi, (2022) “Pentingnya dilakukan pembentukan struktur modal yang optimal, sebab struktur modal menjadi dasar bagi segala kegiatan yang dilakukan perusahaan dan diharapkan pembentukan struktur modal mampu memaksimalkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Agar dapat membentuk struktur modal yang optimal, perusahaan harus bisa menyeimbangkan antara penggunaan dana eksternal perusahaan dan dana internal perusahaan. Keputusan pembentukan struktur modal perusahaan juga akan berdampak bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Manajer juga perlu mempertimbangkan manfaat dan biaya sebelum mengambil Keputusan pendanaan perusahaan”.

“Keputusan penggunaan pendanaan internal maupun eksternal menjadi perhatian investor karena mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pendanaan. Selain itu, pemilihan kombinasi pendanaan internal dan eksternal yang tepat dapat membantu perusahaan mencapai struktur modal yang optimal serta mendukung pertumbuhan dan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang” (Fikasari & Bernawati, 2021). “Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, perusahaan memiliki dua komponen yang membentuk struktur modal perusahaan yaitu modal dan utang. Modal merupakan komponen yang disertakan dalam bentuk kepemilikan saham, sedangkan utang merupakan komponen yang diperoleh melalui berbagai instrumen seperti penerbitan obligasi dan pinjaman bank. Sehingga perusahaan dapat mengandalkan sumber pendanaan dari dalam maupun dari luar perusahaan” (Sihombing & Susanto, 2021).

Menurut Almanaseer, (2024) menjelaskan bahwa “pembiayaan dengan ekuitas memungkinkan perusahaan memperoleh modal dari berbagai sumber. Dengan mengakses sumber daya keuangan ini, perusahaan dapat memperluas operasionalnya, berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan, merekrut karyawan yang terampil, serta mengakuisisi aset baru. Masuknya dana ini dapat mendorong pertumbuhan, meningkatkan pangsa pasar, dan memperkuat keunggulan kompetitif perusahaan. Pembiayaan dengan ekuitas, memungkinkan perusahaan untuk berbagi risiko keuangan dengan para investor, sehingga memberikan stabilitas dan fleksibilitas ditengah kondisi ekonomi yang tidak pasti. Tidak seperti pembiayaan utang, yang mengharuskan pembayaran bunga secara rutin serta pengembalian pokok pinjaman, pembiayaan ekuitas tidak menimbulkan beban keuangan tambahan bagi perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk pertumbuhan dan pengembangan, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan”.

“Penggunaan saldo laba memberikan keuntungan yaitu, biaya yang rendah dalam memperolehnya. Oleh karena itu, saldo laba dianggap sebagai sumber pembiayaan modal yang terbaik. Berbeda dengan sumber pendanaan eksternal seperti penerbitan saham atau *crowdfunding*, saldo laba tidak mengharuskan perusahaan untuk melepaskan sebagian kepemilikan bisnisnya atau mematuhi persyaratan pengungkapan dan pendaftaran. Hal ini menjadikan saldo laba sebagai pilihan yang lebih menarik bagi perusahaan, karena memungkinkan mereka mempertahankan kendali penuh atas operasional dan menghindari beban administratif tambahan. Selain itu, ketersediaan saldo laba di dalam perusahaan memberikan rasa stabilitas dan kemandirian finansial, yang dapat berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan” (Almanaseer, 2024)

“Pembiayaan dengan ekuitas terdapat beberapa keterbatasan yaitu dapat menyebabkan dilusi kepemilikan bagi pemegang saham yang sudah ada, yang dapat mengakibatkan hilangnya kendali dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, perusahaan yang terlalu bergantung pada pembiayaan ekuitas mungkin menghadapi tantangan dalam menarik investor, terutama jika mereka memiliki

rekam jejak yang terbatas atau beroperasi di industri dengan tingkat persaingan yang tinggi. Kemudian, meskipun saldo laba dianggap sebagai sumber pendanaan yang menguntungkan karena biayanya yang rendah dan minimnya beban administratif, jumlahnya mungkin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan yang tumbuh dengan cepat” (Almanaseer, 2024)

Salsabila & Afriyenti, (2022) menjelaskan bahwa “Utang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan operasionalnya. Dalam pengambilan keputusan penggunaan utang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari utang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa. Sehingga dalam menentukan struktur modal yang optimal bagi perusahaan maka diperlukan utang yang baik bagi perusahaan atau *good debt*, utang yang baik bagi perusahaan adalah dimana utang tersebut dapat menghasilkan keuntungan lagi di masa yang akan datang seperti untuk menambahkan modal usaha atau untuk membiayai suatu proyek yang akan menghasilkan keuntungan”. “Perusahaan melakukan pinjaman karena *interest tax shield* (pengurangan pajak dari bunga utang) sangat menguntungkan” (Ross et al., 2022).

Menurut Kalvari & Wirianata, (2024) “Biaya modal merupakan biaya yang harus ditanggung perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun utang. Secara umum, biaya modal terdiri atas biaya ekuitas (*cost of equity*) dan biaya utang (*cost of debt*). Biaya ekuitas merupakan tingkat pengembalian yang disyaratkan investor atas dana yang diinvestasikan dalam bentuk saham sebagai kompensasi atas risiko investasi. Sementara itu, biaya utang merupakan biaya yang timbul akibat penggunaan dana pinjaman, yang umumnya berupa pembayaran bunga kepada kreditur dan dapat memberikan manfaat pajak karena bunga merupakan beban yang dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak”.

Menurut Brigham dan Houston (2022), “keputusan struktur modal merupakan keputusan perusahaan dalam menentukan proporsi penggunaan utang

dan ekuitas yang dapat meminimalkan biaya modal (*cost of capital*) serta memaksimalkan nilai perusahaan. perusahaan perlu mempertimbangkan manfaat dan biaya dari masing-masing sumber pendanaan. Penggunaan utang akan menimbulkan biaya berupa bunga (*cost of debt*), sedangkan penggunaan ekuitas menimbulkan biaya berupa tingkat pengembalian yang diharapkan investor (*cost of equity*)”.

1) “*Cost of Debt*”

Menurut Brigham dan Houston (2022), “*cost of debt* merupakan biaya yang harus ditanggung perusahaan atas penggunaan dana yang berasal dari pinjaman. Biaya tersebut umumnya berupa bunga yang dibayarkan kepada kreditur. Karena bunga pinjaman dapat dibebankan sebagai biaya yang mengurangi laba kena pajak (*tax deductible*), maka biaya utang setelah pajak (*after-tax cost of debt*) biasanya lebih rendah dibandingkan biaya utang sebelum pajak”. “Kelebihan dan kekurangan dari *cost of debt*, yaitu:”

- a) “Biaya yang ditimbulkan dari utang berupa beban bunga akan mengurangi pajak perusahaan”.
- b) “Pemilik perusahaan tidak kehilangan hak kepemilikan, karena kreditur tidak memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan perusahaan”.
- c) “Dana dapat diperoleh dalam jumlah besar untuk membiayai ekspansi perusahaan”

“Kekurangan:”

- a) “Perusahaan wajib membayar bunga dan pokok pinjaman sesuai jangka waktu (*term*) yang telah disepakati”.
- b) “Semakin besar utang, semakin tinggi risiko gagal bayar”.
- c) “Kreditur sering memberikan pembatasan tertentu (*debt covenant*) sehingga dapat mengurangi fleksibilitas perusahaan dalam mengambil keputusan bisnis”.

2) “*Cost of equity*”

Menurut Brigham dan Houston (2022), “cost of equity merupakan tingkat pengembalian minimum yang diharapkan investor atas investasi yang ditanamkan pada saham perusahaan”. “Kelebihan dan kekurangan dari *cost of debt*, yaitu:”

“Kelebihan:”

- a) “Perusahaan tidak memiliki kewajiban membayar bunga maupun mengembalikan dana pada tanggal tertentu”.
- b) “Perusahaan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengelola arus kas”.

“Kekurangan:”

- a) “Penerbitan saham baru dapat menyebabkan penurunan presentase kepemilikan (dilusi) pemegang saham lama”.
- b) “Investor memiliki hak suara sehingga dapat memengaruhi kebijakan perusahaan”.
- c) “Pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham dapat mengurangi saldo laba yang tersedia untuk pendanaan internal”.

Pada penelitian ini struktur modal diproksikan menggunakan *Debt to equity Ratio* (DER). “*Debt to Equity Ratio* yaitu proporsi antara jumlah utang dengan jumlah ekuitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* adalah total kewajiban dibagi total ekuitas. dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan selirih ekuitas” (Gustyana & Hanari, 2022). Kasmir, (2021) menyatakan bahwa “Semakin besar nilai rasio yang dihasilkan, maka semakin tinggi Tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan yang berasal dari utang. Kondisi tersebut dapat meningkatkan rasio perusahaan, terutama apabila perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya”. “Semakin banyak perusahaan menggunakan utang untuk mendapatkan uang, maka semakin besar

juga risiko dalam mengalami masalah keuangan karena harus membayar bunga tetap yang terlalu tinggi” (Trisnadewi et al., 2024).

Hapid & Hanifah, (2022) menjelaskan bahwa “Semakin rendah *DER* maka semakin rendah juga risiko yang mungkin terjadi dalam perusahaan karena pendanaan perusahaan dari unsur utang lebih kecil daripada modal sendiri”. “Jika perusahaan memiliki tingkat perolehan laba yang tinggi maka persentase jumlah saldo laba juga meningkat, sehingga perusahaan dapat mendanai kegiatannya dengan dana internal atau perusahaan akan mengurangi penggunaan utang. Jika komposisi utang dalam rasio *DER* menurun, maka perusahaan dapat terhindar dari biaya utang serta risiko kebangkrutan” (Kowanda & Sukmawati, 2022). “Perusahaan dapat menggunakan kas yang dimilikinya untuk operasional daripada melunasi pokok utang yang besar dan juga menghasilkan laba. Laba bersih yang meningkat akan meningkatkan saldo laba perusahaan dan berpotensi membayar dividen tunai yang lebih tinggi” (Falisca & Osesoga, 2023).

Menurut Subramanyam (2014), “*solvency refers to the ability of an enterprise to meet its long-term financial obligations*. Hal tersebut berarti solvabilitas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya. Solvabilitas juga dapat disebut dengan *capital structure ratio* (rasio struktur modal). Pengukuran ini menghubungkan komponen struktur modal satu sama lain atau totalnya. Berikut merupakan rasio yang paling umum:”

1. “*Total Debt to Total Capital*”

“Rasio komprehensif untuk mengukur hubungan antara total utang, yaitu *current debt + long-term debt + other liabilities* (utang lancar + utang jangka panjang + kewajiban lain) yang sebagaimana ditentukan oleh analisis seperti *deferred taxes and redeemable preferred* (pajak tangguhan dan saham preferen yang dapat ditebus) dengan total modal, yaitu *total debt + stockholders' equity including preferred* (total utang + ekuitas pemegang saham termasuk saham preferen). *Total debt to total capital ratio* juga disebut *total debt ratio*.”

2. “*Total Debt to equity Capital*”

“Rasio lain dari hubungan utang dengan sumber modal adalah *total debt to equity capital* (rasio total utang). *Total debt to equity capital* disebut juga *total debt to equity*”.

3. “*Long-Term Debt to equity Capital*”

“*The long-term debt to equity capital ratio* (rasio utang jangka panjang terhadap modal ekuitas) mengukur hubungan antara utang jangka panjang, sering kali didefinisikan sebagai *non-current liabilities* terhadap *equity capital*”.

Menurut Kasmir, (2021) “*DER (Debt to equity Rasio)* dapat diperhitungkan dengan rumus, sebagai berikut:”

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

DER : *Debt to equity Ratio*

Total Liabilities : Total utang perusahaan

Total Equity : Total ekuitas perusahaan

Menurut IAI, (2025) dalam PSAK 237, paragraf 10, “liabilitas adalah kewajiban kimi entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik”. Kieso et al., (2024) menyatakan bahwa “liabilitas adalah kewajiban perusahaan saat ini yang terjadi karena kejadian masa lalu. Liabilitas memiliki 3 karakteristik yaitu:”

1. “Liabilitas adalah kewajiban masa kini”,
2. “Kewajiban ini memerlukan pengalihan sumber daya ekonomi (kas, barang, jasa”,
3. “Timbul dari peristiwa masa lalu”.

Menurut Kieso et al., (2024) “liabilitas dibagi menjadi 2 yaitu:”

1. “*Current liabilities*”

“*Current liabilities* adalah kewajiban jangka pendek (lancar) dilaporkan jika ada satu dari dua kondisi berikut terpenuhi:”

- a) “Liabilitas diperkirakan akan diselesaikan dalam siklus operasi normal; atau”
- b) “Liabilitas tersebut diharapkan akan diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pelaporan.”

“Terdapat 10 jenis *current liability* yaitu:”

a) “*Account Payable*”

“*Account Payable* adalah saldo yang terutang kepada pihak lain untuk barang, persediaan, atau jasa yang dibeli dengan cara kredit.”

b) “*Notes Payable*”

“*Notes Payable* adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal tertentu dimasa depan. *Notes Payable* dapat timbul dari pembelian, pembiayaan, atau transaksi lainnya.”

c) “*Current maturities of long-term debt*”

“*Current maturities of long-term debt* adalah bagian dari obligasi, wesel hipotek, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya. Utang jangka panjang yang akan jatuh tempo saat ini tidak boleh dicatat sebagai kewajiban lancar jika: dibiayai kembali, atau dilunasi dari hasil penerbitan utang jangka panjang yang baru, dan dikonversi menjadi saham biasa.”

d) “*Short-term obligations expected to be refinanced*”

“*Short-term obligations* adalah utang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan atau dalam siklus operasi normal perusahaan. *Short-term obligation* harus dikeluarkan dari *Current liabilities* hanya jika kedua kondisi berikut dipenuhi, yaitu: memiliki rencana untuk mendanai kembali kewajiban atas dasar jangka panjang, dan harus memiliki hak tanpa

syarat untuk menunda penyelesaian kewajiban setidaknya 12 bulan setelah tanggal pelaporan.”

e) “*Dividends Payable*”

“*Dividends Payable* adalah jumlah yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya sebagai hasil dari otorisasi dewan direksi (atau dalam kasus lain, pemungutan suara pemegang saham).”

f) “*Customer advances and deposits*”

“*Customer liabilities* dapat mencakup *returnable cash deposit* yang diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima setoran dari pelanggan untuk menjamin pelaksanaan kontrak atau jasa sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban yang diharapkan di masa depan.”

g) “*Unearned revenues*”

“Perusahaan memperhitungkan pendapatan diterima dimuka yang mereka terima sebelum menyediakan barang atau melakukan layanan dengan cara:”

1) “Karena perusahaan menerima pembayaran dimuka, perusahaan mendebet kas dan mengkredit akun kewajiban lancar yang mengidentifikasi sumber pendapatan diterima dimuka;”

2) “Karena perusahaan mengakui pendapatan, perusahaan mendebet akun pendapatan diterima dimuka dengan mengkredit akun pendapatan.”

h) “*Sales and value-added taxes payable*”

“Pajak konsumsi umumnya dapat berupa penjualan atau *value added tax (VAT)*. Tujuan dari pajak ini adalah untuk menghasilkan pendapatan bagi pemerintah seperti pajak penghasilan perusahaan atau pribadi. *VAT* tidak sama dengan pajak penjualan. Pajak penjualan hanya dipungut satu kali saat konsumen melakukan pembelian. *VAT* dikenakan pada suatu produk atau jasa setiap kali

terdapat penambahan nilai pada tahap produksi dan saat penjualan akhir.”

i) “*Income taxes payable*”

“*Income taxes* yaitu pajak penghasilan dalam siklus normal operasi perusahaan yang harus dibayarkan oleh perusahaan.”

j) “*Employee-related liabilities*”

“*Employee-related liabilities* adalah jumlah yang terutang kepada karyawan berupa gaji atau upah yang dilaporkan sebagai *Current liabilities*. *Current liabilities* yang berhubungan dengan kompensasi karyawan juga termasuk pemotongan gaji, kompensasi ketidakhadiran, dan bonus.”

2. “*Non-Current liabilities*”

“*Non-Current liabilities* adalah kewajiban yang secara wajar tidak diharapkan untuk dilunasi oleh perusahaan dalam waktu lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal.” “*Non-Current liabilities* terdiri dari 3 jenis:”

- 1) “Kewajiban yang timbul dari situasi pembiayaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, dan *notes payable* jangka panjang.”
- 2) “Kewajiban yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, seperti kewajiban pension dan *income tax liabilities*.”
- 3) “Kewajiban yang tergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa masa depan untuk memastikan jumlah yang harus dibayar, atau pihak yang menerima pembayaran, atau tanggal pembayaran, seperti kewajiban atas jasa atau produk garansi, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi, yang sering disebut sebagai provinsi.”

Menurut Kieso et al., (2024) “*non-current liabilities* terdiri dari:”

1) “*Bonds Payable*”

“Janji untuk membayar sejumlah uang pada tanggal jatuh tempo yang telah ditentukan dan ditambah bunga berkala pada tingkat yang ditentukan.”

2) *“Long-term notes payable”*

“Perbedaan antara wesel bayar jangka pendek dan wesel bayar jangka Panjang adalah tanggal jatuh temponya. Wesel bayar jangka panjang memiliki tanggal jatuh tempo yang tetap dan memiliki tingkat bunga yang dinyatakan atau implisit. Namun, wesel bayar tidak diperdagangkan semudah obligasi di pasar sekuritas publik yang terorganisir. Perusahaan kecil biasanya menerbitkan wesel bayar sebagai instrumen jangka panjang. Perusahaan yang lebih besar menerbitkan surat utang jangka panjang dan obligasi.”

3) *“Mortgages payable”*

“Surat utang hipotek adalah surat utang yang dijamin dengan dokumen yang disebut hipotek yang menjaminkan hak milik atas properti sebagai jaminan atas pinjaman.”

4) *“Pension liabilities”*

“Komitmen atau kewajiban finansial jangka panjang suatu perusahaan atau institusi untuk membayar tunjangan pensiun kepada karyawan atau mantan karyawannya di masa depan.”

5) *“Lease liabilities”*

“Kewajiban yang timbul ketika perusahaan menggunakan aset milik pihak lain melalui perjanjian sewa dalam jangka waktu tertentu.”

6) *“Deferred tax liabilities”*

Menurut IAI, (2025) “dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan, “ekuitas adalah kepentingan residual dalam aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya”. Menurut Kieso et al., (2024) “ekuitas adalah sisa kepemilikan atas total aset perusahaan setelah dikurangi liabilitas. Ekuitas diklasifikasikan dalam laporan keuangan menjadi 6 yaitu:”

1. *“Share Capital”*

“*Share Capital* adalah nilai par atau nilai saham yang diterbitkan. *Share capital* mencakup:”

1. “*Ordinary shares* atau *common stock*”

“Saham biasa merupakan jenis saham yang memberikan hak kepemilikan kepada investor, termasuk hak untuk memilih dewan direksi serta memperoleh bagian atas laba perusahaan setelah seluruh kewajiban kepada kreditur dan pemegang saham preferen dipenuhi. Apabila perusahaan dilikuidasi, pemegang saham biasa memperoleh hak atas sisa aset setelah seluruh kewajiban perusahaan diselesaikan. Karakteristik saham biasa, yaitu:”

- a. “Memiliki hak suara dalam RUPS”.
- b. “Berhak menerima dividen apabila diumumkan oleh perusahaan”.
- c. “Memiliki potensi memperoleh capital gain”.
- d. “Menanggung risiko yang lebih besar dibandingkan pemegang saham preferen”.
- e. “Mendapatkan hak terakhir atas aset perusahaan apabila terjadi likuidasi”.

2. “*Preference shares.*”

“Saham preferen memberikan hak istimewa kepada pemegangnya berupa prioritas dalam penerimaan dividen serta prioritas atas aset perusahaan apabila terjadi likuidasi. Dividen saham preferen umumnya ditetapkan dalam jumlah atau persentase tertentu sehingga memberikan tingkat kepastian yang lebih tinggi dibandingkan saham biasa. Karakteristik saham preferen, yaitu:”

- a. “Memiliki prioritas dalam pembagian dividen”.
- b. “Memiliki prioritas atas aset perusahaan saat likuidasi”.
- c. “Dividen umumnya bersifat tetap”.
- d. “Biasanya tidak memiliki hak suara dalam RUPS”.
- e. “Risiko lebih rendah dibandingkan saham biasa”.

2. “*Share Premium*”

“*Share Premium* adalah selisih lebih bayar terhadap nilai par atau nilai saham yang dinyatakan.”

3. “*Retained Earnings*”

“*Retained Earnings* merupakan akumulasi laba bersih perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham dan digunakan sebagai sumber pendanaan internal maupun untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Namun, tidak seluruh laba bersih akan dipertahankan sebagai saldo laba karena perusahaan dapat memutuskan untuk mendistribusikan sebagian laba tersebut kepada pemegang saham dalam bentuk dividen”. Menurut Kieso et al., (2024) “dividen adalah distribusi laba perusahaan kepada pemegang saham yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti kas, saham, maupun aset lainnya. Pembayaran dividen akan mengurangi saldo laba (*retained earnings*) yang merupakan salah satu komponen ekuitas”

4. “*Accumulated Other Comprehensive Income*”

“*Accumulated Other Comprehensive Income* adalah jumlah pendapatan komprehensif.”

5. “*Treasury Shares*”

“*Treasury Shares* adalah jumlah *ordinary shares* yang dibeli kembali.”

6. “*Non-controlling interest*”

“*Non-controlling interest* adalah bagian ekuitas dari subsidiaries yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.”

Menurut Weygandt et al., (2022) “terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan penerbitan saham yang dilakukan oleh perusahaan:”

1. “*Authorized shares*”

“*Authorized shares* adalah jumlah saham yang akan dimiliki oleh perusahaan yang tercatat dalam akta perusahaan.”

2. “*Issued shares*”

“*Issued shares* adalah jumlah saham yang telah diterbitkan oleh perusahaan.”

3. “*Outstanding shares*”

“*Outstanding shares* adalah jumlah saham yang beredar/dimiliki oleh pemegang saham.”

2.3 Profitabilitas

Menurut Kieso et al., (2024) “rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur pendapatan atau keberhasilan dalam memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan utang dan ekuitas. hal ini juga mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk tumbuh. Akibatnya, baik kreditor maupun investor tertarik untuk mengevaluasi daya perolehan profitabilitas”. “Profitabilitas merupakan indikator utama kinerja bisnis yang digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam mengelola pendapatan, biaya, dan aset” (Yanti et al., 2024).

“Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu. Apabila profitabilitas perusahaan baik, maka para *stakeholder* akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham” (Hery, 2023). “Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan bahwa semakin efisien penggunaan aset perusahaan. Efisien memiliki arti jumlah aset yang sama perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar. Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan mengurangi ketergantungan modal dari pihak luar karena Tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memperoleh Sebagian besar pendanaannya yang dihasilkan dari saldo laba sebelum perusahaan menggunakan sumber dana eksternal seperti utang” (Efendi et al., 2021). “Profitabilitas yang rendah merupakan hal yang negative karena hal ini mengindikasikan bahwa secara jangka panjang perusahaan tidak cukup efektif dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang dimiliki. Hal ini akan memberikan sinyal negatif kepada para investor terhadap perusahaan tersebut, karena investor berasumsi akan mengalami kerugian jika berinvestasi pada perusahaan tersebut” (Natalie & Lisiantara, 2022).

Menurut Kieso et al., (2024) “Berikut merupakan rasio prositabilitas:”

1. “*Profit Margin*”

“*Profit Margin* adalah ukuran presentase setiap euro penjualan yang menghasilkan laba bersih. *Profit Margin* dapat dihitung dengan membagi *net income* dengan *net sales*.”

2. “*Assets Turnover*”

“*Assets Turnover* mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.”

3. “*Return on Ordinary Shareholder’s Equity*”

“Rasio profitabilitas lain yang banyak digunakan adalah *Return on Ordinary Shareholder’s Equity*.”

4. “*Earning per Share (EPS)*”

“*Earning per Share (EPS)* adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa.”

5. “*Price Earnings Ratio*”

“*Price Earnings (P-E) Ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk rasio harga pasar setiap saham biasa terhadap pendapatan per saham.”

6. “*Payout Ratio*”

“*Payout Ratio* mengukur presentase laba yang didistribusikan dalam bentuk dividen tunai.”

7. “*Return on assets*”

“Ukuran profitabilitas secara keseluruhan adalah *Return on assets*. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset.”

Menurut Kieso et al., (2024), *ROA* dapat dihitung menggunakan rumus seperti berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets} \quad (2.2)$$

Keterangan:

ROA : *Return on asset*

Net Income : Laba Bersih

Average Total Assets : Rata-rata total aset

Menurut Kieso et al., (2024) untuk mengetahui rumus *average total asset* dapat menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Average Total Asset} = \frac{\text{TAt} - 1 + \text{TAt}}{2} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Average Total Asset : Rata-rata total aset

TA_{t-1} : Total aset tahun t-1

TA_t : Total aset tahun t

Menurut Kieso et al., (2024) “laba bersih (*net income*) mencerminkan peningkatan aset bersih yang kemudian tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham. *Net income* merupakan hasil dari pendapatan dan beban yang kemudian disajikan dalam laporan laba rugi (*income statement*). Laporan laba rugi terdiri dari pendapatan dikurangi dengan beban. Jika pendapatan lebih besar dari beban, maka menghasilkan *net income*, jika beban lebih besar dari pada pendapatan maka akan menghasilkan *net loss*. Komponen yang terdapat dalam laporan laba rugi yaitu:”

1. “*Sales or Revenue*”
“Menyajikan penjualan, diskon penjualan, pencadanan, retur, dan informasi lain yang berkaitan. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan jumlah bersih dari pendapatan penjualan”.
2. “*Cost of Goods Sold*”
“Pengeluaran harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan”.
3. “*Gross Profit*”
“Pendapatan bersih dikurangi harga pokok penjualan”.
4. “*Selling expense*”

- “Pengeluaran biaya dari perusahaan untuk menghasilkan penjualan”.
5. “*Administrative or general expense*”
“Pengeluaran biaya dari perusahaan terhadap beban administrasi umum”.
 6. “*Other income and expense*”
“Biaya beban yang tidak termasuk dalam pendapatan dan beban seperti keuntungan atau kerugian pada penjualan aset, penurunan nilai aset, dan lain-lain”.
 7. “*Income from operations*”
“Pendapatan perusahaan yang berasal dari kegiatan operasional”.
 8. “*Financing costs*”
“Pengeluaran biaya pendanaan perusahaan seperti beban bunga”.
 9. “*Income before income tax*”
“Total pendapatan sebelum dikurangi pajak pendapatan”.
 10. “*Income tax*”
“Pajak yang dibebankan pada pendapatan sebelum pajak”.
 11. “*Income from continuing operations*”
“Hasil dari kinerja perusahaan sebelum laba atau rugi dari operasi yang diberhentikan”.

Menurut Gurendrawati et al., (2024) “laporan laba rugi memberikan gambaran tentang kinerja finansial entitas selama suatu periode waktu tertentu. Komponen utama dalam laporan laba rugi meliputi hal-hal berikut:”

- a) “Pendapatan (*revenue*) merupakan semua penerimaan dari penjualan produk atau layanan”
 - b) “Beban (*expenses*), merupakan semua biaya dan pengeluaran yang terkait dengan operasi bisnis, termasuk biaya produksi, gaji, bunga, dan pajak”
 - c) “Laba bersih (*net income*), merupakan selisih antara pendapatan dan beban yang menggambarkan apakah entitas tersebut mencatat laba atau rugi selama periode tertentu”
“Metode pengakuan pendapatan, terbagi menjadi 2, yaitu:”
1. “Basis Akrual (*Accrual Basic*)”

“Metode *cash basis* dalam akuntansi mencatat transaksi akuntansi berdasarkan arus kas aktual. Pencatatan dilakukan secara real time ketika terjadi penerimaan atau pengeluaran atas kas atau uang tunai. Saat menggunakan metode ini, pencatatan dilakukan tanpa mempertimbangkan waktu penyerahan barang atau jasa kepada pelanggan”.

2. “Basis Kas (*Cash Basic*)”

“*Accrual basis* atau basis akrual merupakan metode akuntansi yang mencatat transaksi akuntansi pada saat terjadi, tanpa mempertimbangkan waktu kas diterima atau dibayar, serta dilaporkan dalam periode laporan keuangan pada saat terjadinya transaksi tersebut. Dengan mengakui transaksi akuntansi saat terjadi, seperti liabilitas yang belum dibayar (utang), pendapatan yang akan diterima (piutang), dan penjualan kredit, metode ini memberikan informasi yang lebih relevan untuk pengambilan keputusan”.

Menurut IAI, (2025) “aset adalah sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu”. Menurut Kieso et al., (2024) “aset diklasifikasikan menjadi 2 yaitu *current assets* dan *non-current assets*.”

1. “*Current asset* (aset lancar)”

“Aset lancar merupakan kas dan aset lain perusahaan yang diharapkan dapat terkonversi dalam kas, dijual, atau digunakan selama satu tahun dalam siklus operasi, yang mana lebih lama”

a) “*Receivables*”

“Perusahaan harus secara jelas mengidentifikasi kerugian yang terjadi dalam waktu satu tahun”.

b) “*Inventories*”

“Untuk diantisipasi karena piutang tak tertagih, jumlah dan sifat dari setiap piutang non-usaha, dan setiap piutang yang digunakan sebagai jaminan. Untuk piutang yang timbul dari transaksi yang tidak biasa (seperti penjualan properti, atau pinjaman kepada rekan

atau karyawan), perusahaan harus mengklasifikasikannya secara terpisah sebagai piutang jangka panjang, kecuali jika penagihannya diperkirakan akan menyajikan persediaan secara tepat, perusahaan mengungkapkan basis valuasi (*lower-of-cost* atau *net realizable value*) dan asumsi aliran biaya yang digunakan (*First In First Out/FIFO* atau *average-cost*)”.

c) “*Prepaid Expense*”

“Sebuah perusahaan memasukan biaya dibayar dimuka kedalam aset lancar jika perusahaan akan menerima manfaat (biasanya jasa) dalam waktu satu tahun atau siklus operasi, mana saja yang lebih lama. *Prepaid expenses* termasuk aset lancar karena jika belum dibayar, maka akan memerlukan penggunaan kas selama tahun berikutnya atau siklus operasi”.

d) “*Short-term Investment*”

“Perusahaan harus melaporkan sekuritas yang diperdagangkan (baik utang maupun ekuitas) sebagai aset lancar. Perusahaan mengklasifikasikan investasi non-perdagangan individual sebagai aset lancar atau tidak lancar, tergantung pada situasinya. Perusahaan harus melaporkan sekuritas yang dimiliki untuk diperdagangkan pada biasa perolehan diamortisasi”.

e) “*Cash and cash equivalent*”

“Kas dan setara kas merupakan investasi jangka pendek dan tingkat likuidasi tinggi yang akan jatuh tempo dalam waktu 3 bulan atau kurang”.

2. “*Non-current asset* (aset tidak lancar)”

“Aset tidak lancar merupakan aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar”

a) “*Long-term Investment*”

“Investasi jangka panjang sering dirujuk sebagai investasi yang secara normal terdiri dari satu dari empat tipe berikut: (1) investasi dalam sekuritas, seperti obligasi, saham biasa, atau wesel jangka

panjang; (2) investasi dalam aset berwujud yang tidak sedang digunakan untuk operasi, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi; (2) investasi yang disisihkan untuk pendanaan khusus, seperti *sinking fund*, dana pension, atau pendanaan ekspansi pabrik; dan (3) investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau perusahaan asosiasi”.

b) “*Properti, plant, and equipment*”

“Aset berwujud yang memiliki umur panjang yang digunakan dalam operasi tetap perusahaan. Aset ini termasuk properti seperti tanah, bangunan, mesin, perkakas, alat dan *wasting resources (minerals)*”.

c) “*Intangible asset*”

“Aset tak berwujud tidak memiliki komponen fisik dan bukan merupakan instrument keuangan. Yang termasuk kedalam *Intangible asset*, yaitu:”

1. “*Patent* merupakan hak eksklusif yang diberikan oleh kantor paten yang memungkinkan pemegangnya untuk memproduksi, menjual, atau mengendalikan suatu penemuan dengan cara lain selama jangka waktu tertentu terhitung sejak tanggal pemberian paten tersebut”.
2. “*Copyright* yang memberikan hak eksklusif kepada pemiliknya untuk menggandakan dan menjual sebuah karya seni atau karya terbitan. Masa berlaku hak cipta mencakup masa hidup pencipta ditambah sejumlah tahun tertentu, yang dapat bervariasi antar negara namun umumnya 70 tahun”.
3. “*Franchise* adalah perjanjian kontrak antara pemberi waralaba dan penerima waralaba. Pemberi waralaba memberikan hak kepada penerima waralaba untuk menjual produk tertentu, menyediakan layanan tertentu, atau menggunakan merek dagang atau nama dagang tertentu, biasanya di wilayah geografis yang telah ditentukan”.

4. “*Goodwill* merupakan nilai dari semua atribut positif yang terkait dengan suatu perusahaan dan tidak terikat pada aset spesifik lainnya. Atribut-atribut tersebut meliputi manajemen yang luar biasa, lokasi yang strategis, hubungan baik dengan pelanggan, karyawan yang terampil, produk berkualitas tinggi, serta hubungan yang harmonis dengan serikat pekerja. Goodwill bersifat unik. Berbeda dengan aset seperti investasi dan aset tetap, yang dapat dijual secara terpisah di pasar, goodwill hanya dapat diidentifikasi sebagai bagian dari bisnis secara keseluruhan”.
 5. “*Trademark and trade names* merupakan merek dagang atau nama dagang adalah kata, frasa, jingle, atau simbol yang mengidentifikasi suatu perusahaan atau produk tertentu. Pencipta atau pengguna pertama dapat memperoleh hak hukum eksklusif atas merek dagang atau nama dagang tersebut dengan mendaftarkannya ke kantor paten atau lembaga pemerintah sejenis. Pendaftaran tersebut memberikan perlindungan selama jangka waktu tertentu”.
- d) “*Other assets*”
- “Hal-hal yang terkait dalam bagian ini sangat beragam. Dapat terdiri dari *long-term prepaid expenses* dan piutang tak lancar, atau aset dalam pendanaan khusus, kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya”.

2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Menurut Sulistiyawan & Riharjo, (2022) “profitabilitas menggambarkan kemampuan modal yang diinvestasikan pada seluruh aset untuk menghasilkan laba bagi investor. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur modal perusahaan. Hal ini karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memilih untuk menggunakan utang yang relative kecil karena saldo laba yang tinggi sudah cukup untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaannya”. “Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi

akan cenderung mengurangi penggunaan utang karena menggunakan pendanaan internal seperti saldo laba sebagai prioritas pendanaan” (Sinabariba, 2021). “Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan akan menurunkan struktur modal perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki sumber dana internal yang cukup untuk dapat memenuhi kegiatan operasional perusahaan” (Muntahanah et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyawan & Riharjo, (2022) dan Sinabariba, (2021) yang menyatakan bahwa hasil profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun adanya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidyarto Nugroho, (2021) dan Adhilla & Rahmi, (2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Ha1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal

2.5 Likuiditas

“Liquidity ratios measure the short-term ability of the company to pay its maturing obligations and to meet unexpexted needs for cash”, yang artinya bahwa rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga (Weygandt et al., 2022). Menurut Anggraini et al., (2025) “likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Rasio likuiditas menunjukkan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya”. “Rasio ini sangatlah penting karena jika perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendek dapat menurunkan minat investor. Likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang bisa diubah menjadi kas suatu perusahaan yang meliputi kas, surat berharfa, piutang, dan persediaan” (Dewi & Nurhayati, 2023).

Menurut Weygandt et al., (2022) “terdapat 4 cara untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan, yaitu:”

1. “*Current Ratio*”

“Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membagi *current assets* dengan *current liabilities*”.

2. “*Quick Ratio*”

“Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas jangka pendek secara langsung. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah *cash*, *short-term investment*, dan *net account receivable* dengan *current liabilities*”.

3. “*Account Receivable Turnover*”

“Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas piutang. Rasio ini dihitung dengan membagi *net credit sales* dengan *average net account receivable*”.

4. “*Inventory Turnover*”

“Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran berapa kali rata-rata persediaan dijual selama periode tersebut. Rasio ini dihitung dengan membagi *cost of goods sold* dengan *average inventory*”.

Pada penelitian ini diproksikan dengan *current ratio*, Menurut Weygandt et al., (2022) “*current ratio* merupakan ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. *current ratio* kadang-kadang disebut sebagai *working capital*. *Working capital* adalah aset lancar dikurangi kewajiban lancar. Bagi sebagian besar perusahaan, klasifikasi aset sebagai aset lancar adalah satu tahun sejak tanggal laporan posisi keuangan. Aset yang dikategorikan sebagai aset lancar diantaranya *cash*, *receivables*, *inventory*, *prepaid expenses*, dan *short-term investment*”.

Menurut Mariani & Suryani, (2021) “semakin besar likuiditas maka perusahaan semakin mampu melunasi kewajibannya sehingga perputaran kas didalam perusahaan sangat baik dan dapat memberikan persepsi positif terhadap kondisi perusahaan. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kekuatan perusahaan dari

segi kemampuan untuk mempengaruhi utang lancar dari harta lancar yang dimiliki sehingga hal ini meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan tersebut”. “*Current ratio* yang tinggi belum tentu baik untuk perusahaan karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur, sehingga mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ketika nilai aktiva lancar cukup besar dan didominasi oleh komponen piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual, akan mengakibatkan nilai *current ratio* yang tinggi dan seolah-olah menggambarkan perusahaan dalam kondisi yang likuid. Situasi ini dapat menyebabkan laba penjualan menurun. Menurunnya laba mengakibatkan permintaan saham perusahaan semakin menurun”. “Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini disebabkan oleh jumlah aset lancar perusahaan yang tersedia tidak mampu memenuhi jangka pendeknya, sehingga perusahaan akan cenderung melakukan Tindakan agresivitas pajak” (Putri & Hanif, 2020)

Menurut Kieso et al., (2024) *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

CR : *Current Ratio*

Current asset : Aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan

Current Liabilities : Kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan

Menurut Kieso et al., (2024) “aset lancar adalah aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau siklus operasi. Secara umum, perusahaan mengharapkan untuk mengubah aset menjadi uang tunai atau menggunakannya untuk membayar kewajiban lancar

dalam satu tahun atau siklus perusahaan. Berikut merupakan komponen dari beberapa aset yang termasuk kedalam *current asset*:"

1) "*Cash*"

"Kas mencakup uang logam, uang kertas, cek, wesel, serta dana tunai yang disimpan baik di bank maupun ditempat penyimpanan lainnya. Banyak perusahaan menggunakan istilah "kas dan setara kas" saat melaporkan saldo kas dalam laporan keuangan".

2) "*Investment*"

a) "*Debt investments* (investasi utang)"

"Investasi dalam bentuk surat utang, seperti obligasi pemerintah atau korporasi, termasuk dalam kategori investasi utang".

b) "*Share investments* (investasi saham)"

"Investasi saham merujuk pada kepemilikan saham perusahaan lain sebagai bagian dari portofolio".

3) "*Receivable*"

"Piutang merupakan klaim atas jumlah uang yang harus diterima dari individu atau perusahaan lain. Piutang biasanya diharapkan dapat ditagih dalam bentuk kas. Piutang terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:"

a) "Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)"

"Jumlah yang terutang dari pelanggan akibat transaksi penjualan barang atau jasa. Biasanya, pembayaran piutang usaha diharapkan diterima dalam jangka waktu 30 hingga 60 hari. Dalam praktiknya, tidak semua piutang usaha dapat ditagih sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelompokkan piutang berdasarkan umur piutang (*aging schedule*) untuk memperkirakan besarnya piutang yang berpotensi tidak tertagih (*bad debt*)". Menurut Kieso et al., (2024) "analisis umur piutang (*aging schedule*) digunakan untuk memperkirakan jumlah piutang yang diperkirakan tidak dapat ditagih dengan cara mengelompokkan saldo piutang ke dalam beberapa kategori umur, kemudian setiap kelompok diberikan persentase estimasi kerugian sesuai tingkat risikonya". Menurut Kieso et al., (2024) "penyisihan kerugian

piutang dilakukan dengan membentuk akun kontra aset (*Allowance for Doubtful Accounts*) yang mengurangi nilai tercatat piutang usaha. Dengan demikian, piutang usaha disajikan dalam laporan posisi keuangan sebesar nilai realisasi bersih (*net realizable value*), yaitu jumlah kas yang diperkirakan dapat diterima perusahaan setelah dikurangi estimasi piutang yang tidak tertagih”.

b) “Piutang Wesel (*Notes Payable*)”

“Piutang wesel adalah klaim tertulis yang dijamin dengan dokumen formal, atas sejumlah uang yang akan diterima. Biasanya, piutang ini mencakup bunga dan memiliki jangka waktu penagihan 60 hingga 90 hari atau lebih”.

c) “Piutang lain-lain (*Other Receivables*)”

“Kategori ini mencakup piutang di luar kegiatan usaha utama, seperti piutang bunga, pinjaman kepada pejabat perusahaan, uang muka karyawan serta klaim atas pengembalian pajak penghasilan”.

4) “*Inventories*”

“Persediaan memiliki 2 karakteristik utama, yaitu:”

a) “Dimiliki oleh perusahaan sebagai bagian dari aset usaha”

b) “Berada dalam kondisi siap untuk dijual kepada pelanggan dalam kegiatan operasional sehari-hari”.

“Terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang digunakan dalam praktik akuntansi, yaitu:”

a. “Sistem perpetual (*perpetual inventory system*)”

“Sistem perpetual memberikan informasi persediaan secara real time sehingga memudahkan perusahaan dalam melakukan pengendalian persediaan dan penyusunan laporan keuangan. Saat ini sistem perpetual banyak digunakan karena didukung oleh teknologi komputer dan sistem informasi akuntansi”.

b. “Sistem periodik (*periodic inventory system*)”

“Sistem periodik merupakan sistem pencatatan persediaan yang tidak memperbarui saldo persediaan setiap terjadi transaksi. Saldo persediaan

baru diketahui setelah dilakukan perhitungan fisik (*physical count*) pada akhir periode akuntansi. Dalam sistem ini, pembelian dicatat ke akun pembelian (*purchases*), sedangkan harga pokok penjualan dihitung setelah perusahaan melakukan stock opname pada akhir periode”.

“Terdapat 2 metode penilaian persediaan, yaitu:”

a. “FIFO (*First In First Out*)”

“Mengasumsikan bahwa barang yang pertama kali dibeli atau diproduksi merupakan barang yang pertama kali dijual atau digunakan. Oleh karena itu, persediaan akhir terdiri atas barang-barang yang terakhir diperoleh. metode FIFO menyebabkan nilai persediaan akhir lebih mendekati harga pasar terkini karena persediaan yang masih tersisa merupakan pembelian yang paling baru.”

b. “Average Cost”

“Metode rata-rata merupakan metode penilaian persediaan yang menentukan harga pokok setiap unit berdasarkan rata-rata tertimbang seluruh biaya perolehan persediaan yang tersedia selama periode tertentu. Metode ini menghasilkan nilai persediaan dan harga pokok penjualan yang berada di antara metode FIFO dan metode lainnya karena menggunakan biaya rata-rata setiap unit persediaan”.

5) “*Prepaid Expense*”

“Beban dibayar dimuka merupakan biaya yang diakui secara bertahap seiring berjalannya waktu, seperti pembayaran untuk sewa atau asuransi, ataupun karena penggunaan seperti pada kasus persediaan barang”.

Menurut IAI, (2025) dalam PSAK 201 tentang penyajian laporan keuangan “entitas mengklasifikasi aset sebagai aset lancar (*current asset*), jika:”

- a. “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;”
- b. “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;”
- c. “Entitas memperkirakan atau merealisasikan aset dalam jangka waktu 12 bulan setelah pelaporan; atau”

- d. “Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 207: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode berjalan”.

Menurut Weygandt et al., (2022) “*current liabilities* adalah suatu kewajiban yang dibebankan oleh perusahaan dalam periode kurang dari 1 tahun atau selama 1 periode siklus akuntansi. Beberapa akun yang masuk kedalam kategori *current liabilities* diantaranya, yaitu:”

1. “*Account Payable*”

“*Account Payable* merupakan utang perusahaan kepada pihak lain yang terjadi atas transaksi jual beli barang atau jasa secara kredit”.

2. “*Interest Payable*”

“*Interest Payable* merupakan utang yang disebabkan oleh adanya transaksi pinjaman yang dikenakan bunga yang belum dibayarkan”.

3. “*Income Tax Payable*”

“*Income Tax Payable* merupakan utang pajak penghasilan yang belum dibayarkan oleh perusahaan”.

4. “*Dividend Payable*”

“*Dividend Payable* merupakan jumlah dividen yang wajib dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham”.

5. “*Salary and Wages Payable*”

“*Salary and Wages Payable* merupakan utang gaji yang harus dibayarkan kepada karyawan perusahaan”.

6. “*Unearned Service Revenue*”

“*Unearned Service Revenue* adalah akun yang timbul atas adanya penerimaan pendapatan barang atau jasa yang belum dilaksanakan”.

Menurut IAI, (2025) dalam PSAK 201 tentang penyajian laporan keuangan “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek, jika:”

- a. “Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;”
- b. “Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan
- c. “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan; atau”
- d. “Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menanggihkan penyelesaian liabilitas sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan”.

2.6 Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal

“Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dan dapat dipenuhi tepat waktu, mendorong semakin baik juga tingkat kepercayaan dari pihak eksternal, karena perusahaan tersebut dianggap mampu untuk melunasi kewajiban atau utang pada saat jatuh tempo pada kreditor. Namun demikian, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi lebih memilih menggunakan dana dari internalnya untuk kegiatan operasional dibandingkan dengan melakukan pinjaman dari luar atau dari pihak eksternal. Likuidnya perusahaan perusahaan tidak terlalu tergantung pada pendanaan berupa utang” (Gasuser, 2023).

Menurut Hartikayanti & Lukman, (2022) “Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi maka perusahaan dapat melunasi utang jangka pendek perusahaan dengan mengandalkan total aset lancar perusahaan sehingga perusahaan tidak membutuhkan modal eksternal yang berasal dari utang jangka panjang untuk melunasi utang jangka pendek perusahaan yang mengakibatkan struktur modal menurun”. “Rasio likuiditas menggunakan *current ratio*, dalam hal ini dapat diambil kesimpulan perusahaan yang sangat likuid lebih dapat mengurangi utangnya atau tidak menggunakannya karena memiliki kas internal atau modal kerja dengan nilai yang cukup besar. Perusahaan dengan kuota likuiditas yang besar, maka perusahaan punya kelebihan khususnya pembayaran kewajiban yang dilaksanakan” (Susilowati et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati et al., (2023) dan Dewi & Nurhayati, (2023) yang menyatakan bahwa hasil likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun adanya perbedaan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Efendi et al., (2021) dan Vidyarto Nugroho, (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Ha2: likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal

2.7 Struktur Aset

“Struktur aset merupakan komposisi aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset. Struktur aset menggambarkan besarnya investasi perusahaan pada aset berwujud yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional, seperti tanah, bangunan, mesin, dan peralatan. Semakin tinggi nilai rasio” (Yunia & Nurabiah, 2025). Menurut Julian & Ruslim, (2022) “struktur aset merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap dapat dijadikan sebagai jaminan (*collateral*) bagi kreditur. Dengan adanya jaminan tersebut, tingkat kepercayaan kreditur terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya menjadi lebih tinggi sehingga perusahaan memiliki akses lebih besar terhadap pendanaan eksternalnya”.

“Sebagian besar perusahaan dengan keuangan yang stabil memiliki nilai investasi yang tinggi dalam hal aset tetap. Ketika aset tersebut dimanfaatkan secara optimal oleh *staff* yang kompeten, hal ini akan meningkatkan *return* perusahaan dan akhirnya berpengaruh pada pertumbuhan nilai perusahaan. Perusahaan dengan aset tetap yang lebih tinggi memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada perusahaan dengan aset tetap yang lebih rendah. Ini terjadi karena aset tetap menjadi jaminan bagi perusahaan saat perusahaan meminjam dana untuk investasi. Dengan basis aset yang besar maka para pemodal dapat menginvestasikan dananya di sebuah perusahaan. Kas yang diperoleh kemudian diinvestasikan dalam proyek yang dapat menarik keuntungan besar bagi perusahaan untuk peningkatan nilai perusahaan. Hal ini berarti apabila struktur aktiva meningkat, maka nilai perusahaan juga akan meningkat” (Farizki et al., 2021)

“Struktur aset sendiri menggambarkan ukuran yang menunjukkan proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dengan keseluruhan asetnya. Ketika proporsi aset

tetap semakin besar, temuan penelitian memperlihatkan bahwa tingkat penggunaan utang justru cenderung menurun. Temuan ini mengindikasikan jika perusahaan yang memiliki aset tetap tinggi biasanya mengurangi penggunaan utang dan beralih pada sumber dana lain” (Rahmah & Hariyono, 2025).

$$FAR = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

FAR : *Fixed Asset Ratio*

Aset Tetap : Jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan

Total Aset : Jumlah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan

Menurut IAI, (2025) dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan “aset adalah sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu”. Menurut Kieso et al., (2024) “aset merupakan sumber daya ekonomi masa kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu (sumber daya ekonomi adalah hak yang berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi). Aset terbagi menjadi 2, yaitu:”

1. “*Current assets*”

“*Current assets* (aset lancar) adalah uang tunai dan aset yang lain yang diharapkan dapat dikonversi menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi oleh perusahaan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasi, mana yang lebih lama. Berikut merupakan beberapa aset yang termasuk kedalam *current asset*:”

- a) “*Inventories*”
- b) “*Receivables*”
- c) “*Prepaid Expenses*”
- d) “*Short-term Investments*”
- e) “*Cash and Kash Equivalent*”

2. “*Non-current assets*”

“*Non-current assets* adalah aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan oleh perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun atau satu siklus operasi. Berikut ini merupakan beberapa aset yang termasuk *non-current assets*:”

a) “*Long-term Investment*”

“Investasi jangka panjang, yang sering disebut sebagai investasi, biasanya terdiri dari salah satu dari 4 jenis:”

- 1) “Investasi pada sekuritas, seperti obligasi, saham biasa, atau surat utang jangka panjang”.
- 2) “Investasi pada aset tak berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah yang disimpan untuk spekulasi”.
- 3) “Investasi yang disisihkan dalam dana khusus, seperti dana pelunasan, dana pensiun, atau dana ekspansi pabrik”.
- 4) “Investasi pada anak perusahaan atau perusahaan asosiasi yang tidak dikonsolidasi”.

Perusahaan mengelompokkan investasi dalam sekuritas utang dan ekuitas ke dalam 3 portofolio terpisah untuk tujuan penelitian dan pelaporan:”

a. “*Held-for-collection*”

“Sekuritas utang yang dikelola perusahaan untuk menagih pembayaran pokok dan bunga kontraktual”.

b. “*Trading*”

“Sekuritas utang dan ekuitas yang dibeli dan disimpan terutama untuk dijual dalam jangka waktu dekat guna menghasilkan pendapatan dari perubahan harga jangka pendek”.

c. “*Non-trading equity*”

“Sekuritas ekuitas tertentu yang dimiliki untuk tujuan selain diperdagangkan (misalnya untuk memenuhi persyaratan hukum atau kontraktual)”.

b) “*Property, Plant, and Equipment*”

“*Property, Plant, and Equipment (PPE)* adalah aset yang memiliki bentuk fisik dan umur panjang yang digunakan dalam kegiatan operasional. Aset ini terdiri dari property fisik seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, peralatan dan sumber daya yang tergabung (mineral). Perusahaan dapat menyusutkan (misalnya bangunan) atau menghabiskan (misalnya cadangan minyak) aset-aset ini, kecuali tanah. *PPE* dinyatakan berdasarkan biaya perolehan”.

Menurut IAI, (2025) dalam PSAK 16 “dua model pengukuran setelah pengakuan awal, yaitu:”

1. “Model biaya (*cost model*) model yang dimana aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai”.
2. “Model revaluasi (*revaluation model*) dimana aset tetap dicatat sebesar nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi”.

Menurut Kieso et al., (2024), “terdapat beberapa metode penyusutan yang umum digunakan oleh perusahaan, seperti:”

1. “*Activity method* merupakan metode penyusutan yang mengalokasikan biaya perolehan aset tetap berdasarkan tingkat penggunaan atau aktivitas aset, bukan berdasarkan berlalunya waktu. Dengan demikian, besarnya beban penyusutan bergantung pada jumlah unit yang diproduksi, jam kerja mesin, atau ukuran aktivitas lainnya selama periode tertentu”.
2. “*Straight-line method* merupakan metode penyusutan yang mengalokasikan biaya perolehan aset tetap secara merata selama umur manfaatnya. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa manfaat ekonomi aset dikonsumsi dalam jumlah yang relatif sama setiap periode”.
3. “*Diminishing (accelerated) charge methods*, metode ini memiliki 2 metode penyusutan, yaitu (1) *Sum of the years* merupakan metode

penyusutan dipercepat (*accelerated depreciation method*) yang menghasilkan beban penyusutan lebih besar pada tahun-tahun awal penggunaan aset dan semakin kecil pada tahun-tahun berikutnya, (2) *Declining balance method* merupakan metode penyusutan dipercepat yang menghitung beban penyusutan berdasarkan persentase tertentu dari nilai buku aset pada awal setiap periode. Karena nilai buku aset terus menurun, beban penyusutan yang dihasilkan juga akan semakin kecil dari tahun ke tahun”.

Jurnal yang terjadi saat pengakuan aset tetap

Property, Plant, and Equipment	xxx
Cash	xxx

Jurnal pada saat penyusutan

Depreciation expense	xxx
Accumulated Depreciation	xxx

c) “*Intangible Assets*”

“*Intangible Assets* tidak memiliki wujud fisik dan bukan merupakan instrument keuangan. Aset ini meliputi *patent, copyrights, franchise, trademarks, trade names, dan customer list*. Perusahaan menghapusbukukan (amortisasi) aset tak berwujud dengan masa manfaat terbatas selama masa manfaat hukum atau masa manfaat yang lebih pendek”.

d) “*Others Assets*”

“Aset-aset yang termasuk dalam kelompok *other assets* pada praktiknya sangat bervariasi. Misalnya *long-term prepaid expenses, non-current receivables*, dana khusus, properti yang disimpan untuk dijual, dan kas atau surat berharga yang dibatasi penggunaannya

2.8 Pengaruh Struktur Aset terhadap Struktur Modal

“Struktur aset memiliki dampak pada sumber-sumber pendanaan perusahaan dalam beberapa cara. Perusahaan yang memiliki aset-aset yang memiliki umur panjang dan memiliki permintaan yang stabil untuk *output*-nya cenderung mempengaruhi bagaimana perusahaan mendanai kebutuhan modalnya. Struktur aset mencerminkan pengalokasian dana kepada berbagai komponen aset, termasuk aset lancar dan aset tetap. Ketika sebagian besar modal tertanam dalam aset tetap, perusahaan akan cenderung lebih mengandalkan modal sendiri sebagai sumber pendanaan utama, sementara utang hanya digunakan sebagai pelengkap” (Brigham & Houston, 2017 dalam Maryanti et al., 2023)

“Semakin besar struktur aktiva, semakin tinggi penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak aset tetap yang dapat digunakan sebagai jaminan utang oleh perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil struktur aset suatu perusahaan, semakin rendah kemampuan perusahaan untuk menjamin utang jangka panjang. Perusahaan yang memiliki struktur aset yang besar umumnya memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki struktur aset yang lebih kecil. Aset mencakup aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, diharapkan semakin besar pula hasil operasional yang dapat dihasilkan oleh perusahaan” (Winda & Nasution, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maryanti et al., (2023) dan Winda & Nasution, (2023) yang menyatakan bahwa hasil struktur aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun adanya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gasuser, (2023) dan V. Nugroho & Utama, (2021) yang menyatakan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

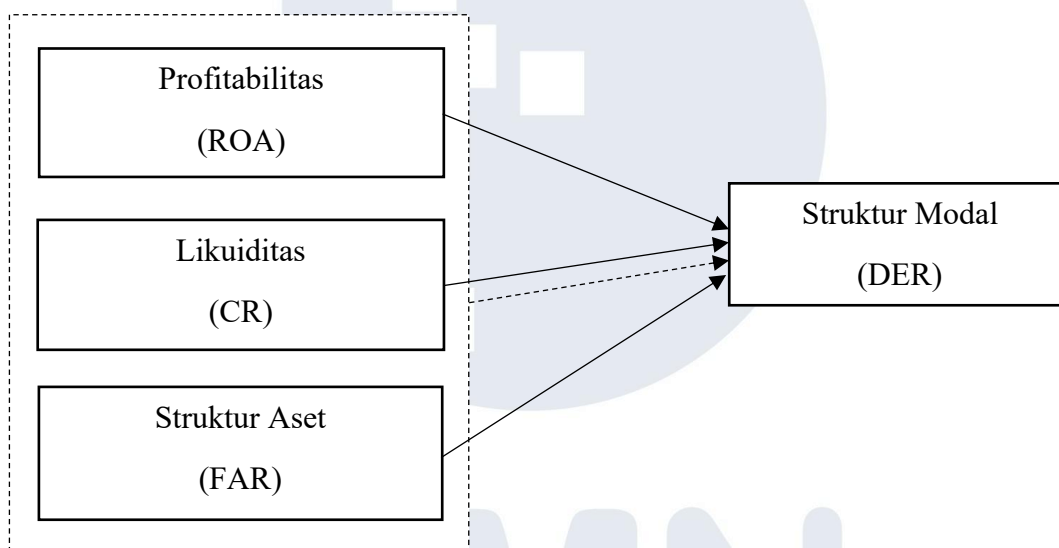
Ha3: Struktur aset berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal

2.9 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Aset terhadap Struktur Modal

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menguji hubungan antara profitabilitas, likuiditas, dan struktur aset terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh

Nugroho & Surjadi, (2024) menyatakan bahwa “variabel independen profitabilitas, likuiditas, dan struktur aset berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen struktur modal”. Adapun penelitian lain yang diteliti oleh Mariani & Suryani, (2021) “variabel struktur aset, profitabilitas, likuiditas, risiko bisnis, dan struktur modal dapat dinyatakan layak”. Menurut penelitian yang diteliti oleh Rahmah & Hariyono, (2025) “dari ketiga variabel profitabilitas, likuiditas, dan struktur aset secara simultan mempengaruhi struktur modal”.

2.10 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Model Penelitian